

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Campur kode sering terjadi di dalam sebuah percakapan, baik percakapan antar individu maupun antar kelompok. Percakapan tersebut memiliki peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Fenomena ini terjadi karena masyarakat Indonesia menguasai dua bahasa sekaligus, yaitu bahasa induk dan bahasa pendamping. Bahasa daerah dijadikan sebagai bahasa Induk dan bahasa Indonesia sebagai bahasa pendamping. Bahasa Indonesia bersama bahasa daerah ada secara berdampingan, antara bahasa daerah dengan bahasa Indonesia terjadi proses saling mempengaruhi (Moeliono, 1988:20). Oleh karena penguasaan lebih dari satu bahasa, maka mengakibatkan kedwibahasaan. Kedwibahasaan dalam bahasa Indonesia disebut juga Bilingualisme (Chaer dan Leoni Agustina, 2004:84). Masyarakat yang mampu berinteraksi dengan sesama dalam dua bahasa disebut bilingualisme, sedangkan masyarakat yang berkemampuan atau biasa menggunakan lebih dari satu bahasa antar sesama disebut multilingual (Ohoiwutan, 2002:68).

Menurut Suwito (dalam Wijana dan Muhammad Rohmadi, 2006:171), campur kode adalah suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencampurkan dua atau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, unsur-unsur yang menyisipkan tersebut tidak lagi mempunyai fungsi sendiri. Apabila seseorang mencampur bahasa A dan B ke dalam bahasa B, maka terjadilah campur kode. Misalnya, seorang penutur yang berbahasa

Minangkabau memasukkan serpihan-serpihan bahasa Indonesia ke dalam bahasa utamanya yaitu bahasa Minangkabau, maka bahasa Minangkabau memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan bahasa Indonesia yang terlibat hanya sebatas serpihanserpihan saja tanpa fungsi keotonomiannya.

Peristiwa tutur dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Bahasa yang dipergunakan masyarakat tutur pun akan berbeda-beda sesuai latar belakang yang dimiliki, baik dalam latar belakang sosial, budaya maupun situasi yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, terciptalah penggunaan bahasa yang bervariasi di dalam komunikasi antar individu. Agar tetap berlangsungnya komunikasi tersebut, maka penutur dan lawan tutur harus saling mengerti terhadap topik pembicaraan yang mereka bicarakan. Campur kode tidak hanya terjadi di dalam lingkungan masyarakat saja, tetapi juga dapat terjadi dalam dialog sebuah film.

Menurut Kridalaksana (1984:32), film adalah alat media massa yang mempunyai sifat lihat dengar (audio-visual) dan dapat mencapai khalayak yang banyak. Film adalah suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sebab film memiliki realitas yang kuat, salah satunya menceritakan tentang realitas masyarakat. Menurut Effendi (1986:239), film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Jadi, film merupakan suatu karya seni yang menggambarkan cerita melalui audio dan visual yang dapat didengar dan ditonton oleh semua orang. Penggunaan dialog di dalam film hadir sebagai bentuk pendukung dari keindahan visual yang ingin dihadirkan oleh si pembuat film. Dialog-dialog di dalam film

biasanya ada yang menggunakan bahasa daerah, bahasa nasional, atau bahasa asing, sesuai dengan cerita yang dihadirkan di dalam film tersebut.

Salah satu film yang di dalam percakapannya banyak terdapat campur kode ialah film *Liam dan Laila* yang disutradarai oleh Arief Malinmudo melalui rumah produksi Mahakarya Pictures. Film *Liam dan Laila* tayang di bioskop pada tanggal 4 Oktober 2018 yang menceritakan tentang kisah cinta dua orang yang berbeda negara, keyakinan, dan budaya. Film *Liam dan Laila* berlatar belakang budaya Minangkabau pada masa sekarang. Tokoh Laila diperankan oleh Nirina Zubir, aktris keturunan Minang dan Liam diperankan oleh Jonatan Cerrada, aktor berkewarganegaraan Prancis. Kisah cinta mereka ditentang oleh pihak keluarga Laila karena tidak sesuai dengan adat istiadat yang berlaku di Minangkabau. Dalam hal ini, penulis ingin mengkhususkan penelitian campur kode yang terdapat pada dialog film yang berlatar belakang budaya Minangkabau tersebut.

Contoh peristiwa tutur yang terjadi dalam film *Liam dan Laila*, yaitu :

Peristiwa Tutur 1.

Peristiwa tutur berlangsung di Kedutaan Prancis pada menit 01:01:34.

Penutur : *I hope you are not waiting for the last flight.*

‘Saya harap kamu tidak menunggu penerbangan terakhir.’

Lawan tutur : *If necessary, before the office is open, I'm already there **merci beaucoup**.*

‘Jika perlu sebelum kantor buka saya sudah disana, terima kasih .’

Pada peristiwa tutur 1, penutur dan lawan tutur menggunakan bahasa Inggris. Namun, campur kode terjadi pada lawan tutur. Campur kode terjadi karena adanya serpihan frasa dari bahasa Prancis yang masuk ke dalam tuturan bahasa

Inggris, yaitu adanya frasa *merci beacoup*. *Merci beacoup* merupakan kode bahasa Prancis yang arti dalam bahasa Indonesia adalah terima kasih.

Campur kode yang terjadi antara bahasa Inggris dan bahasa Prancis termasuk jenis campur kode ke luar. Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah *end* atau tujuan yaitu dengan tujuan menimbulkan keakraban dalam aktifitas berbicara. Hal ini terlihat dari penggunaan serpihan frasa *merci beacoup*. Kode *merci beacoup* bertujuan untuk menimbulkan keakraban dengan penutur yang juga berasal dari Prancis.

Peristiwa Tutar 2

Peristiwa tutur terjadi di rumah makan pada menit 54:00.

Penutur : Begini orang minang *brother*, walaupun merantau makannya tetap *randang*.

‘Begini orang Minang saudara, walaupun merantau makannya tetap rendang.’

Lawan tutur : Eh!

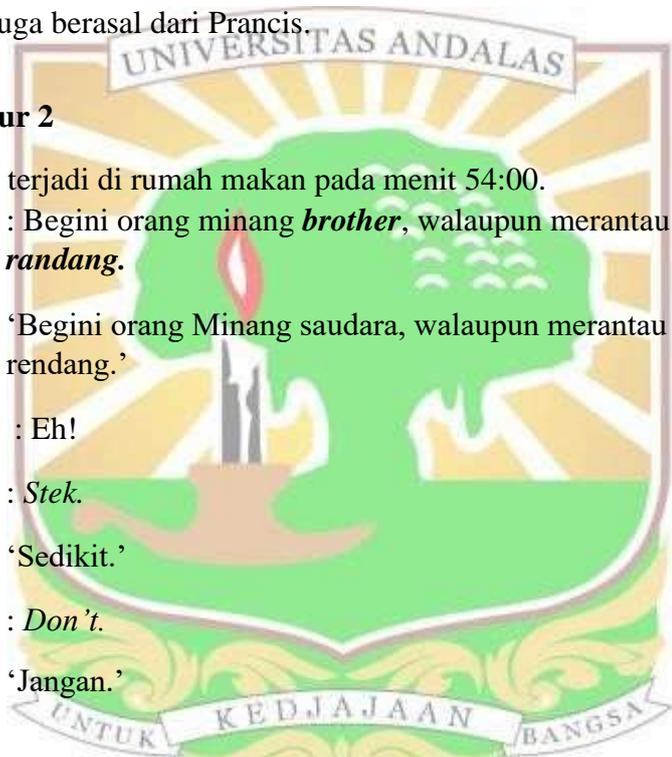
Penutur : *Stek*.

‘Sedikit.’

Lawan tutur : *Don't*.

‘Jangan.’

Pada peristiwa tutur 2, penutur menggunakan bahasa Indonesia. Namun, terdapat campur kode pada tuturan tersebut. Campur kode terjadi karena adanya serpihan kata dari bahasa Inggris dan bahasa Minangkabau yang masuk ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Serpihan kata dalam bahasa Inggris yang masuk ke dalam bahasa Indonesia, yaitu *brother*. Serpihan kata dalam bahasa Minangkabau yang masuk ke dalam bahasa Indonesia, yaitu *randang*.



Campur kode yang terjadi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dan bahasa Minangkabau termasuk jenis campur kode campuran. Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah *participant*. Hal ini terjadi karena penutur berasal dari suku Minangkabau, sehingga penutur tersebut menyelipkan bahasa Minangkabau ke dalam percakapan yang menggunakan bahasa Indonesia. Karena lawan tuturnya merupakan orang asing, maka penutur juga menyelipkan kata dari bahasa Inggris.

Dari uraian di atas, penulis tertarik meneliti campur kode yang digunakan oleh tokoh dalam film *Liam dan Laila*. Film *Liam dan Laila* merupakan film yang disutradarai oleh orang Minangkabau, diproduksi di Sumatera Barat dan Prancis, dan banyak melibatkan artis nasional yang berdarah Minangkabau untuk bermain di dalam film tersebut, seperti Nirina Zubir, Gilang Dirga, David Chalik, Komo Richi, dan Praz Teguh, sehingga penggunaan bahasa Minangkabau di dalam dialog natural dan tidak dibuat-buat. Film *Liam dan Laila* ini mampu menarik perhatian dari dunia internasional dan telah tayang diberbagai kampus di Amerika di antaranya, Yale University, University of Michigan, John Hopkins University, UCLA, Cornell University dan University of Hawaii (Kompas, 2020). Film *Liam dan Laila* memiliki latar belakang budaya yang berbeda, Liam berasal dari Prancis dan Laila berasal dari Minangkabau. Perbedaan budaya yang terdapat di dalam film *Liam dan Laila* mengakibatkan terjadinya perbedaan bahasa. Bahasa yang ditemukan tidak hanya bahasa Minangkabau saja, tetapi juga terdapat unsur bahasa-bahasa lain di antaranya, bahasa Prancis, bahasa Melayu, bahasa Indonesia, bahasa Betawi, dan bahasa Inggris.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Apa saja bentuk tataran lingual terjadinya campur kode yang terdapat dalam film *Liam dan Laila*?
2. Apa saja jenis-jenis campur kode yang terdapat dalam Film *Liam dan Laila*?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode dalam film *Liam dan Laila*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan bentuk tataran lingual apa saja campur kode yang terdapat dalam film *Liam dan Laila*.
2. Menjelaskan jenis-jenis campur kode apa saja yang terdapat dalam film *Liam dan Laila*.
3. Menjelaskan faktor-faktor yang mengakibatkan terjadinya campur kode dalam film *Liam dan Laila*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, manfaat penelitian ini adalah untuk memperkaya pengetahuan di bidang sosiolinguistik khususnya campur kode yang berhubungan dengan film *Liam dan Laila*. Di samping itu, penulis berharap agar penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Secara praktis, penelitian ini dapat

diharapkan menjadi sarana bagi penulis dan pembaca dalam mengetahui campur kode dalam film *Liam dan Laila*. Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan tentang kode-kode bahasa yang terdapat di dalam dialog film *Liam dan Laila* sehingga penonton tidak kesulitan untuk memahami isi pesan yang ada di dalam film tersebut.

1.5 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan data sebagai satu kesatuan yang kemudian sebagiannya dipilih sebagai sampel atupun tidak (Sudaryanto, 1998 : 21). Sampel adalah data mentah yang mewakili populasi untuk dianalisis. Populasi dalam penelitian ini adalah semua tuturan yang terdapat dalam film *Liam dan Laila*. Selanjutnya, sampel dalam penelitian ini diambil dari semua tuturan yang mengandung campur kode dalam film *Liam dan Laila*.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian campur kode dalam film *Liam dan Laila* menggunakan metode dan teknik penelitian dari Sudaryanto. Metode adalah cara yang harus dilakukan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode (Sudaryanto, 2015: 9). Ada tiga tahapan yang harus dilalui di dalam memecahkan masalah penelitian, yaitu (1) penyediaan data, (2) analisis data, dan (3) penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 2015:9).

1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Pada tahap penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode simak. Metode simak dilakukan dengan cara menyimak semua percakapan yang digunakan oleh

pemeran dalam film *Liam dan Laila*. Dalam metode simak, peneliti menggunakan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar dilakukan dengan teknik sadap dan teknik lanjutan dilakukan dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat.

Teknik sadap digunakan dengan cara menyadap setiap pembicaraan yang mengandung campur kode dalam Film Liam dan Laila. Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengunduh film, kemudian didengarkan kembali hasil unduhan tersebut. Teknik lanjutan dalam penelitian terdiri atas teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat. Pada teknik simak bebas libat cakap peneliti tidak ikut terlibat dalam percakapan, tetapi hanya menyimak dan memperhatikan tuturan yang terdapat dalam film *Liam dan Laila*. Selanjutnya digunakan teknik catat dengan cara mencatat semua tuturan yang mengandung campur kode menggunakan alat tulis.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15). Pada penelitian ini metode padan yang digunakan adalah metode padan translasional dan referensial.

Metode translasional adalah metode yang alat penentunya bahasa atau lingual lain. Metode translasional digunakan untuk mentranslasionalkan data campur kode dalam Film Liam dan Laila menjadi bahasa Indonesia yang baik dan benar. Metode referensial adalah metode yang alat penentunya merupakan kenyataan

yang ditunjuk oleh objek yakni bahasa atau referen bahasa. Metode referensial dalam penelitian ini digunakan untuk mengelompokkan data campur kode yang terdapat dalam Film *Liam dan Laila*.

Dalam metode padan peneliti menggunakan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Teknik ini digunakan sebagai daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Daya pilah yang digunakan adalah daya pilah referensial, yaitu pertuturan penutur dipilah-pilah berdasarkan bentuk-bentuk campur kode yang digunakan. Selain itu, juga digunakan daya pilah translasional, yaitu untuk menterjemahkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Sedangkan teknik lanjutan yang digunakan dalam metode padan ini adalah teknik Hubung Banding Membedakan (HBB), yaitu teknik analisis data yang alat penentunya berupa daya banding membandingkan. Dalam teknik ini campur kode ditentukan dengan membandingkan antara bahasa Indonesia dengan bahasa lainnya yang terdapat di dalam Film *Liam dan Laila*.

Selain metode padan, penelitian ini juga menggunakan metode agih khususnya untuk menganalisis tataran lingual yang mengalami pencampuran kode. Metode agih alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan.. Teknik yang digunakan pada metode agih adalah teknik bagi unsur langsung (BUL), yaitu teknik untuk membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud.

1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Metode dan teknik penyajian hasil data menggunakan dua metode yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2015: 241), yaitu metode penyajian formal dan informal. Metode penyajian formal adalah penyajian hasil data yang menggunakan simbol dan lambang. Metode penyajian informal adalah penyajian hasil data menggunakan kata-kata biasa. Penyajian hasil data pada skripsi ini menggunakan metode penyajian informal karena menggunakan kata-kata biasa.

1.7 Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan kepustakaan sangat perlu dilakukan dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk melihat perbedaan dan persamaan dengan penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Selain itu, tinjauan kepustakaan ini bertujuan untuk membuktikan bahwa penelitian tentang campur kode dalam film *Liam dan Laila* belum pernah diteliti. Namun, penelitian yang berhubungan dengan campur kode sudah pernah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya dengan objek yang berbeda. Seperti berikut ini :

1. Mira Erlinawati dan Margaretha Evi Yuliana pada tahun 2020 menulis dalam jurnal yang berjudul “Campur Kode dalam Penelitian Mahasiswa Universitas Duta Bangsa Surakarta”. Mira Erlinawati, dkk menyimpulkan adanya penggunaan campur kode dengan jenis kata dan frasa. Terdapat 87 kata dan 14 frasa. Kategori campur kode yang terdata yaitu campur kode kategori ke dalam dan campur kode kategori keluar. Campur kode kategori keluar mendominasi temuan dalam penelitian ini sejumlah 93

dan campur kode kategori ke dalam sejumlah 8. Penyebab munculnya campur kode adalah menirukan kalimat atau kata asing yang sering didengar, adanya pengutipan teori yang digunakan, dan maksud untuk menjelaskan atau memperjelas sesuatu sehingga mudah dipahami dan dimengerti.

2. Anisya Septianah dan Misbah Priagung Nursalim pada tahun 2020 menulis dalam jurnal yang berjudul “Campur Kode pada Percakapan Anggota Grup *Facebook* Pencinta Drama Korea”. Anisya Septianah dan Misbah Priagung Nursalim menyimpulkan adanya 41 wujud campur kode yang ditemukan, 27 wujud campur kode bentuk kata, 10 wujud campur kode bentuk frasa, dan 4 wujud campur kode bentuk kalimat. Selain itu, ditemukan dua jenis campur kode dalam percakapan anggota grup pencinta Drama Korea, yaitu campur kode ke luar 36 data dan campur kode ke dalam 5 data. Sejumlah data campur kode ke dalam terdapat 4 data campur kode ke dalam bahasa Jawa, dan 1 data campur kode ke dalam bahasa Betawi. Sejumlah data campur kode ke luar tersebut terdapat 31 data campur kode ke dalam bahasa Inggris, 3 data campur kode ke dalam bahasa Korea, dan 2 data campur kode ke dalam bahasa Arab.
3. Kristina Dwi Arta Setyaningrum pada tahun 2019 menulis dalam skripsi yang berjudul “Jenis, Bentuk dan Faktor Penyebab Campur Kode dalam Perbincangan Pengisi Acara *Ini Talkshow* di NET TV”. Kristina Dwi menyimpulkan ada dua jenis campur kode dalam tuturan yang dilakukan oleh pengisi acara *Ini talkshow* di NET TV, yaitu campur kode ke dalam dan keluar. Campur kode ke dalam berupa campur kode yang menggunakan

bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, bahasa Indonesia dan Sunda. Campur kode ke luar berupa campur kode yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Ada empat bentuk campur kode yang ditemukan, yaitu kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang dan kata frasa. Ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode, yaitu faktor penutur dan faktor kebahasaan.

4. Windi Sahputra Barus pada tahun 2019 menulis dalam tesis yang berjudul “Campur Kode pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis di Universitas Negeri Medan”. Windi Sahputra Barus menyimpulkan Bentuk campur kode berupa 1) penyisipan unsur bahasa Prancis dalam bentuk kata, yang terdapat pada kata nomina, numeral, verba (infinitif dan konjugasi), Adverbia (tanya dan waktu), dan adjektiva; 2) Dalam bentuk frasa, yaitu frasa nomina (benda dan numeral), frasa verba, dan frasa adverbia; 3) Dalam bentuk klausa, yaitu klausa nomina, klausa numeral, klausa verba, dan klausa adverbia; dan 4) dalam bentuk idiom. Faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dikarenakan mengekspresikan identitas kelompok, memenuhi kebutuhan leksikal nyata, membicarakan topik tertentu, mengutip orang lain, melakukan pengulangan untuk klarifikasi niat, dan menegaskan tentang sesuatu.
5. Damel Febra pada tahun 2018 menulis dalam skripsi yang berjudul “Campur Kode dalam Film *Me vs Mam* : Tinjauan Sociolinguistik”. Dalam penelitian ini Damel menyimpulkan bahwa Campur kode yang digunakan oleh pemeran dalam film *Me VS Mami* yaitu
(1)BI+BM,

(2)BI+BM+BI+BM+BI,(3)BI+BM+BI+BM+BI+BM,(4)BM+BI,(5)BI+BI
 ng+BI,(6)BIIng+BI+BIIng,(7)BIIng+BI+BIIng+BI,(8)BI+BIIng,(9)BIIng+BI,(
 10)BI+BB+BI,(11)BI+BB+BI+BB,(12)BI+BB+BI+BI+BB+BI,(13)BMBI
 +BM,(14)BI+BM+BI,(15)BI+BIIng+BI+BM,(16)BB+BI+BM,(17)BI+BB
 +BI+BM,(18)BB+BI+BM+BI+BM,(19)BI+BB+BIIng+BI+BB,(20)BI+BB
 +BI+BIIng+BI,(21)BIIng+BB+BI+BB+BI+BB+BI,(22)BB+BI+BIIng.

Campur kode yang digunakan oleh pemeran dalam film *Me VS Mami* terjadi pada tataran kata, frasa, dan klausa. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode yang digunakan oleh pemeran dalam film *Me VS Mami*, yakni *setting and scene, participants, key, dan norm of interaction and interpretation.*

6. Elvia Yusiska pada tahun 2017 menulis dalam skripsi yang berjudul “Campur Kode yang Digunakan Oleh Anggota Forum Studi Islam Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas”. Elvia menyimpulkan Campur kode yang digunakan anggota FSI FIB Unand yang terjadi antara lain, (1) bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia, (2) bahasa Minangkabau dengan bahasa Arab, (3) bahasa Minangkabau dengan bahasa Inggris, (4) bahasa Minangkabau dengan bahasa Jawa, (5) bahasa Minangkabau dengan bahasa Betawi, (6) bahasa Minangkabau dengan bahasa Korea, (7) bahasa Minangkabau dengan bahasa Sunda, (8) bahasa Indonesia dengan bahasa Arab, (9) bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, (10) bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang, (11) bahasa Indonesia dengan bahasa Korea, (12) bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia dan bahasa Arab, (13)

bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau dan bahasa Arab, dengan bahasa Arab dan bahasa Inggris, (14) bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dan bahasa Arab, (15) bahasa Minangkabau dengan Bahasa Inggris dan bahasa Betawi, dan (16) bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia, bahasa Arab dan bahasa Inggris. Campur kode terjadi pada tataran kata, frasa, dan klausa. Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode oleh anggota FSI FIB Unand yaitu *setting* dan *scene*, *partisipant*, *key*, *instrument*, *norm*, dan *genre*.

7. Setria Dona pada tahun 2017 menulis dalam skripsi yang berjudul “Campur Kode yang Digunakan oleh Anggota Trashbag Community Pendaki Gunung di Kabupaten Solok”. Setria menyimpulkan Anggota Trashbag Community pendaki gunung di Kabupaten Solok dalam berkomunikasi menggunakan campur kode. Ada beberapa kode bahasa yang dicampurkan yaitu: Bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia, bahasa Minangkabau dengan bahasa Inggris, bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia dan dialek Jakarta, bahasa Minangkabau dengan bahasa Inggris dan dialek Jakarta, bahasa Minangkabau dengan bahasa Inggris dan bahasa Arab. Campur kode yang digunakan oleh anggota Trashbag Community pendaki gunung di Kabupaten Solok juga terjadi pada tiga tataran lingual yaitu tataran kata, tataran frase dan tataran klausa. Faktor-faktor Nonlinguistik yang mempengaruhi terjadinya campur kode oleh anggota Trashbag Community pendaki gunung di Kabupaten Solok yakni, *setting* dan *scene*, *participant*, *act sequence*, dan *key*.

8. Fuji Anjalia, Rostina Taib dan Subhayni pada tahun 2017 menulis dalam jurnal yang berjudul “Analisis Campur Kode Dalam Dialog Antartokoh Pada Film Tjoetnja’ Dhien”. Dalam jurnal ilmiah yang mereka teliti Fuji Anjalia, dkk menyimpulkan campur kode menurut jenisnya yang terjadi pada dialog antartokoh dalam Film TjoetNja’ Dhien merupakan campur kode ke dalam (*innercode mixing*) dan campur kode ke luar (*outer code mixing*), karena campur kode dilakukan antara dialog bahasa Aceh ke dalam dialog bahasa. Campur kode menurut bentuknya yang terjadi pada dialog antartokoh dalam Film TjoetNja’ Dhien antara lain, campur kode berbentuk kata, frasa, perulangan kata atau reduplikasi, dan klausa. Campur kode terjadi dalam komunikasi yaitu untuk menjalin komunikasi yang baik, mengikuti alur komunikasi, mempermudah komunikasi, menyesuaikan diri dengan lawan bicara, selain itu juga terjadi campur kode disebabkan oleh pengaruh bahasa sehari-hari.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas dapat disimpulkan perbedaan dan persamaan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti campur kode. Jadi, penelitian campur kode dalam film *Liam dan Laila* belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini terdiri dari 4 bab. Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel,

dan sistematika penulisan. Bab II merupakan landasan teori yang digunakan untuk menganalisis data tentang campur kode. Bab III terdiri dari analisis bentuk tataran lingual campur kode yang terdapat dalam Film *Liam dan Laila*, analisis jenis-jenis campur kode, dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam film *Liam dan Laila*. Bab IV merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

